

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN ETIKA SOSIAL (Telaah Pemikiran A. Qodri A. Azizy)

H. Afif Muhammad ^{)}*

Abstract: *This study is aimed at knowing 1) how Islamic Education develops social ethics according to A. Qodri A. Azizy and 2) how Islamic Education develops social ethics in according to A. Qodri A. Azizy in the present implementation of Islamic education. This is a literary study in which data were gained from books and articles written by A. Qodri A. Azizy, especially those related to Islamic education. Data were analyzed with qualitative method. This research found that there are three main points that are transferred by Islamic education, i.e. values, knowledge, and skills. In relation to social ethics, Islamic education emphasizes that Islam principally teaches social moral values in regards with the relationship among human being. The main points of materials in Islamic education include belief (aqidah), worship (syari'ah), and moral (akhlak). With the materials, Islamic education is oriented to social values.*

Keywords: *Islamic education, social ethics, A. Qodri A. Azizy.*

Abstrak: *Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga hal penting yang akan ditransfer melalui pendidikan Agama Islam, yaitu nilai (values), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills). Kaitannya dengan etika sosial, terletak pada penekanan terpenting dari ajaran Islam yang pada dasarnya adalah hubungan sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Inti materi PAI meliputi; keimanan (akidah), keislaman (syari'ah), dan ikhsan (akhlak). Tiga ajaran inti ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam, dan Akhlak; dan beberapa keilmuan: ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak. Berdasarkan materi-materi tersebut, PAI berorientasi pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan.*

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam dan Etika Sosial.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, baik negeri maupun swasta, mempunyai andil dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ruang lingkup Pen-

^{*)} Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.

didikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajarannya meliputi: keimanan, ibadah, akhlak, al-Qur'an, muamalah, syariah, dan sejarah Islam. Pola pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga ruang lingkup pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa juga meliputi ketiga lingkungan tersebut. Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Islam menyadari begitu pentingnya aspek moralitas dan akhlak dalam pendidikan dan ajaran Islam. Hal ini terbukti dengan apa yang telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah apa yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu pembentukan moral yang tinggi tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal (intelektual) dan ilmu praktis. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur *material* (jasmani) dan *immaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.

Islam mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk memperoleh kesuksesan dunia akhirat. Oleh sebab itu, ajarannya juga mencakup dua hal, namun justru yang lebih banyak adalah untuk kehidupan dunia. Sebab akhirat pada dasarnya merupakan konsekuensi dari perbuatan di dunia. Namun, jika melihat realitas perilaku sosial masyarakat kita yang sebagian besar mengaku Islam, terjadi paradoks dalam landasan dan praktik moralitas masyarakat atau etika sosial kita. Banyak nilai-nilai yang tidak terwujud dalam tatanan kehidupan sosial kita. Padahal jika dikembalikan lagi kepada Islam, yang merupakan *rahmatan lil alamin*, maka terjadilah sebuah paradoks.¹

Dari beberapa uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai persoalan etika sosial yang sebetulnya menjadi tujuan pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul “Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial menurut A. Qodri A. Azizy”. Dari persoalan di atas, maka penelitian ini membahas mengenai persoalan: [1] Bagaimana pendidikan agama Islam dalam membangun etika sosial menurut A. Qodri A. Azizy? [2] bagaimana pendidikan agama Islam dalam membangun etika sosial menurut A. Qodri A. Azizy dengan konteks pendidikan Islam dewasa ini?

B. BIOGRAFI A. QODRI A. AZIZY

Ahmad Qodri Abdillah Azizy lahir di Kabupaten Kendal, tanggal 24 Oktober 1955. Ahmad Qodri Abdillah Azizy atau biasa disapa Qadri Azizy memulai pendidikan formalnya pada sebuah Sekolah Dasar Negeri (SDN) di daerah kelahirannya dan lulus pada tahun 1969. Selesai SD ia melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sekaligus “nyantri” di pesantren Futuhiyah Demak selama 6 tahun, hingga lulus Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 1974.

Pada tahun berikutnya, ia melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Fakultas Syariah Semarang selama 6 tahun. Dalam perjalanan studinya di Perguruan Tinggi inilah A. Qodri Azizy pernah pula menjadi ketua senat (sekarang BEM) Fakultas Syariah. Dalam organisasi ekstra kampus, ia termasuk kader yang aktif di tubuh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo Semarang. Setelah menyelesaikan program S1 di IAIN Walisongo Semarang tahun 1981, A. Qodri Azizy mengabdikan diri di almamaternya dengan karir pertamanya sebagai asisten dosen pada tahun 1981 hingga menjadi guru besar madya (Bidang Ilmu Hukum Islam) pada tahun 2003.

Sebelumnya pada tahun 1986, A. Qodri Azizy berkesempatan melanjutkan studinya (S2) di The University of Chicago, Amerika Serikat, selesai tahun 1988. Kemudian kembali ke kampus untuk melanjutkan karir akademiknya. Dan pada tahun 1990 akhir, ia kembali ke Amerika Serikat untuk menempuh S3 di universitas yang sama dan memperoleh gelar Ph.D tahun 1996. Dalam pendidikan struktural,

A. Qodri Azizy pernah juga mengikuti pendidikan di Lemhanas tahun 2001.

Sebagai seorang pemikir Muslim, A. Qodri Azizy sekembali dari Chicago Amerika Serikat telah memberi angin segar bagi dinamika civitas akademika IAIN Walisongo. Terbukti tak lama kemudian Rektor IAIN waktu itu lalu mengangkatnya menjadi Pembantu Rektor (PR) I (1997-1998). Pada tahun 1999 ia bersama beberapa teman dosen dan pejabat setempat mendirikan program pascasarjana, dan ia dinobatkan menjadi ketua. Karir akademisnya semakin lengkap dengan akhirnya menjadi rektor di almaternya pada periode 1999-2003.

Sosok Ahmad Qodri A. Azizy sebagai seorang intelektual yang produktif dengan gagasan-gagasan segar tentang Islam, terutama ketika dikaitkan dengan kontribusi pemikirannya tentang Islam dan masalah-masalah sosial, demokrasi, dan gagasan hukum Islam (yang menjadi spesifikasi keilmuannya). Gagasan-gagasan intelektual itu disalurkan dengan menulis buku, menulis di berbagai media massa (koran), makalah, seminar-seminar, dan sebagainya. Walaupun terhitung sebagai seorang penulis yang produktif, ia tidak melupakan tugasnya membangun IAIN ke arah yang lebih baik dan maju.

Pada 5 Februari 2002, A. Qodri Azizy diangkat oleh Menteri Agama RI menjadi Direktur Jenderal Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam (DIRJEN BAG AIS) Departemen Agama RI, dan pada tahun 2005 diangkat menjadi IRJEN DEPAG RI. Ahmad Qodri A. Azizy dikenal sebagai sosok yang dekat dengan para ulama. Ia selain dikenal dekat dengan para ulama dia juga sosok intelektual dan pekerja keras menyatu dalam kepribadiannya. Yakni pemikiran yang berusaha menggali kembali pesan-pesan Islam melalui pendekatan interpretasi dengan memainkan analisis sosial dan akademik, tanpa meninggalkan ruh fiqh (tradisi penafsiran atau ijtihad ulama NU) yang masih relevan, *applicable*, dan empiris. Pemikiran Ahmad Qodri A. Azizy memiliki corak dan sifat agamis, yang berlandaskan dasar karakteristik moderat, netral, seimbang, dan toleran.

Kematian A. Qodri Azizy dalam usia yang relatif muda yaitu (53 tahun) beberapa tahun yang lalu telah menyisakan duka mendalam bagi orang-orang terdekat serta masyarakat pendidikan tinggi agama Islam. A. Qodri Azizy telah melahirkan karya-karya ilmiah dalam bentuk buku, di antaranya adalah:

- a. Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Jakarta: Aneka Ilmu, 2003);
- b. Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam–Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003);
- c. Pengembangan Ilmu-ilmu keIslaman (Jakarta: PN Aneka Ilmu, Februari 2003);
- d. Membangun IAIN Walisongo Ke Depan (Langkah Awal), (Semarang: Gunung Jati, September 2001);
- e. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kehidupan Berdemokrasi di Indonesia: Pendekatan Hukum Islam, (2001);
- f. Eklektisisme Hukum Nasional (Yogyakarta: Gama Media, 2002);
- g. Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar, (Yogyakarta: LKiS, Juni 2000);
- h. Membangun Fondasi Ekonomi Umat; Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Dalam bentuk artikel, tulisan-tulisan Qodri Azizy yang dihasilkan antara lain:

- a. Ikhtilaf in Islamic Law with Special Reference to the Shafi'i School (*Quarterly Journal Islamic Research Institute International*, Islamic University Islamabad, Pakistan, 1995);
- b. Pendekatan dan Metodologi Kajian Hadis dan Ilmu Hadis (Teologia, Vol. 11 N0. 2 Oktober 2000);
- c. *Masyarakat Madani Antara Cita dan Fakta, Kajian Historis Normatif (Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani)*, Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, September 2000);
- d. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam: Sebuah Overview (Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan)*. Tiara Wacana Yogyakarta, November 2000);
- e. *Pergulatan Pesantren dan Demokratisasi (Demokratisasi dan Demilitarisasi Wacana dan Pergulatan di Pesantren)*, P3M, Maret 2000);

- f. Transformasi Fiqih dalam Hukum Nasional: Upaya Positivisasi Hukum Islam dalam Rangka Reformasi Hukum di Indonesia” (Membedah Peradilan Agama Mencari Solusi untuk Reformasi Hukum di Indonesia, LPKBHI Fakultas Syari’ah dengan PPHIM/PTA Jateng);
- g. Membangun Struktur Kefakultasan IAIN (Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam, PN, Ditbinperta Islam Depag, Nopember 2000);
- h. Konsep Madzhab dan persoalan tentang batas-batasnya (As-syir’ah, No.5 Tahun 1999, Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta);
- i. Al-Qur’an dan Pluralisme Agama (Profetika: Jurnal Studi Islam, Program Magister Studi Islam, UMS Surakarta Vol. 1 Januari 1999);
- j. Redefinisi bermadzhab dan Ijtihad (al-Mimbar Hukum, No. 56 Tahun XIII 2002);

C. PEMIKIRAN A.QODRI A. AZIZY TENTANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN ETIKA SOSIAL

1. Pendidikan Agama Islam Menurut A. Qodri A. Azizy

Pendidikan Agama Islam menurut A Qodri A Azizy ialah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, terutama di sekolah formal, yang mencakup dua hal yaitu a) mendidik siswa-siswi untuk diperlakukan sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam yang berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Sebagaimana pemikir Islam modern pada umumnya, Qodri A. Azizy membangun pemikirannya melalui kontekstualisasi khasanah pemikiran Sunni yang mengupayakan reformasi dalam rangka menemukan kembali rasionalisme, saintisme, dan progresivisme dalam Islam. Kecenderungan pemikiran Qodri A. Azizy ini banyak terlihat dalam karya-karya intelektualnya mengenai masalah-masalah Islam dan sosial, seperti *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan keluar,*

Melawan Globalisasi; dan Reinterpretasi Ajaran Islam, Peranan Pendidikan Agama guna Membangun Etika Sosial.

Gagasan-gagasannya yang cukup segar dengan penekanan terhadap analisis wacana agama, terutama misalnya, humanisasi ilmu-ilmu ke-Islaman dan Islam mencari jalan keluar bagi permasalahan sosial, mau tidak mau mengkritik cara berpikir umat Islam yang sempit. Islam (al-Qur'an) sangat toleran terhadap pluralitas agama, termasuk yang tidak beragama sekalipun (atheis). Kebebasan beragama pada prinsipnya menjadi dasar al-Qur'an. Toleransi terhadap agama-agama lain mendapat penekanan dari ajaran Islam, di mana Islam lebih menampilkan untuk menawarkan konsep dan ajaran kepada umat manusia dengan semangat rasional, bukan fanatik. Islam tidak mengajarkan untuk melemahkan pendirian pemeluknya (dengan berbagai perkembangan peradaban), tidak pula untuk larut ke dalam perjalanan zaman, apalagi larut ke dalam arus agama lain, sama sekali tidak.

Ketika pemikiran Islam dikaji dengan meletakkannya pada posisi hasil pemikiran dan dilihatnya secara interdisipliner, maka kajian seperti ini menurut Qodri A. Azizy akan memerlukan disiplin lain dari luar. Salah satu persoalan mendasar agama yang hendak dipecahkan secara tuntas dan menyeluruh oleh para intelektual Muslim adalah menyangkut pemahaman ajaran Islam, hubungan antara ajaran dan kehidupan manusia, menghadirkan kembali ajaran agama yang responsif terhadap realitas sosial kemanusiaan, sehingga agama tidak hanya menjadi sebuah struktur status sosial, melainkan agama mampu dijadikan sebagai sebuah aktivitas moral dan etika sosial.

Kesulitan mendasar dalam memecahkan masalah pemahaman antara problem interpretasi ajaran agama dan wawasan agama (Islam) terletak pada kemauan sejarah peradaban umat manusia (Muslim), yang selama ini seolah-olah menganggap bahwa, Islam sebagai ajaran supra-rasional. Sebagaimana ajarannya, Islam menjangkau kemanusiaan secara menyeluruh, tidak peduli asal-usul etnisnya. Di dalam Islam sendiri, al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua orang atau *hudan lin nas* (al-Baqarah [2]: 185) dan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa atau *hudan lil muttaqin* (al-Baqarah [2]: 2).

Jika ditarik lagi ke belakang, suatu keadaan ketika pertama kali al-Quran diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Makkah

yang penuh dengan problem sosial. Banyak praktik penyembahan kepada berhala, eksploitasi perdagangan, bahkan sampai pada tidak adanya tanggung jawab terhadap masyarakat. Di sini letak al-Qur'an untuk merespon dan meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang bawah sampai tingkat yang tinggi.

Manusia sebagai sasaran ajarannya, memiliki keterikatan dan aturan-aturan baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia, maupun antara manusia dengan alam. Di pihak lain, sementara kita masih ada yang terjebak oleh pandangan bahwa Ilmu-ilmu ke-Islaman identik dengan wahyu, fiqih identik wahyu, ilmu kalam identik dengan wahyu, dan tasawuf identik dengan wahyu. Di dalam Islam, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman adalah dalam rangka memahami wahyu untuk dipraktikkan. Wahyu yang di dalam wujudnya adalah al-Qur'an dan Hadis yang sah dan menjadi sumber utama ilmu-ilmu Islam. A. Qodri Azizy menyadari bahwa wahyu sebagai dasar tidak berarti kaku dan sempit, namun dapat pula berarti pembatas, ketika akal diperankan secara wajar, sesuai dengan ajaran wahyu itu sendiri.

Masih begitu banyaknya persoalan sosial kemanusiaan yang melanda masyarakat Indonesia, termasuk umat Islam, misalnya keterbelakangan, kemiskinan, ketidakadilan, perbudakan, tenaga kerja yang meratapi nasibnya, pemerkosaan, krisis moral karena sistem sosial dan ekonomi yang masih timpang, dan sebagainya. Hal inilah yang kemudian menggugah A. Qodri A. Azizy untuk berupaya memberikan kontribusi pemikiran-pemikirannya menjawab segala persoalan sosial kemanusiaan. Dengan sudut pandang dan analisis realitas sosial, Qodri A. Azizy memadukan pemikirannya dengan konsep Islam, termasuk pemikirannya tentang pendidikan.

Dalam pemikiran Qodri Azizy, munculnya ilmu-ilmu ke-Islaman yaitu dalam rangka memahami wahyu dari Allah untuk dipraktikkan. Wahyu yang di dalamnya berwujud Al-Qur'an dan Hadis yang sah untuk menjadi sumber utama ilmu-ilmu tersebut. Namun, Al-Qur'an atau wahyu sendiri bukan buku undang-undang, bukan teori, bukan hipotesis, bahkan juga bukan asumsi.

Dalam kenyataan yang demikian, agama tidak lain menjadi identik dengan tradisi. Atau sebuah ekspresi sosial-budaya tentang keyakinan orang terhadap sesuatu Yang Suci, tentang ungkapan keimanan terhadap Yang Maha Kuasa. Kalau hubungan agama dan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi sejarah dan kebudayaan, maka semua *domain* agama adalah kreativitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Dalam konteks sejarah dan perubahan sosial, selanjutnya agama harus dapat diperankan dan ditunjukkan komitmen moralitasnya pada masalah ketimpangan sosial. Kontribusinya, tidak lain, agama harus merekonseptualisasi beberapa pesan transendensinya ke arah yang lebih substansial. Agama tidak bisa lagi menjadi milik sekelompok orang yang berhak “menafsiri dan memerankannya” secara normatif-formal dalam kehidupan nyata.

Di antara begitu banyak interpretasi mengenai konsep pendidikan Islam, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Muslim yang sejati (akhlak yang mulia). Namun, dalam hal ini, yang terjadi justru paradoks realitas, yakni banyak sekali terjadi tanda-tanda kehancuran moral anak manusia yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Realitas sosial yang timpang, kehidupan yang masih jauh dari kebaikan, amar ma'ruf nahi mungkar yang dapat diimplementasikan secara konseptual dan praksis, dan sebagainya, serta upaya menghadirkan ajaran Islam yang mampu menyentuh dan menjawab sendi-sendi kehidupan manusia inilah yang mengilhami A. Qodri A. Azizy melakukan upaya kontekstualisasi pemahaman ajaran agama Islam.

Sebagian dari sekian banyaknya kenyataan sosial yang saat ini tengah terjadi dan melanda umat Islam adalah sebuah pergeseran nilai, di mana pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat sudah tidak lagi mencerminkan kearifan sosial, menghargai perbedaan, menghormati hak, dan menjunjung perdamaian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam sering dipraktikkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang pada ujung-ujungnya anak-anak ditagih untuk hafalan melalui tes tertulis. Hal ini berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan agama Islam

seharusnya menurut A. Qodri Azizy bukan sekadar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat-rukun setiap ibadah, namun merupakan upaya proses, usaha mendidik murid untuk memahami atau menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan dihafalkan.

Dalam konteks masalah-masalah sosial seperti itu, menarik untuk kemudian menempatkan kerangka dan konsep Islam dalam rangka implementasi pendidikan agama Islam. Dari pemahaman ini, selanjutnya akan digali sebuah sintesa-sintesa dari pemikiran A. Qodri Azizy tentang konsep pendidikan Islam Agama Islam dalam membangun etika sosial.

Tujuan pendidikan agama Islam, menurut A Qodri Azizy haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (*ḥḥṣānah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*ḥḥṣānah*) di akhirat.²³⁾

Dalam pengajaran agama di kelas, Qodri Azizy mempunyai pendapat dari segi perspektif pendidikan nilai. Guru di dalam kelas tidak cukup menyajikan agama dari dataran normatif yang kemudian ditagih melalui ujian dan hafalan. Guru agama dituntut untuk menciptakan metode baru sekaligus melakukan: “*creating a moral community in the classroom*” (menciptakan suatu masyarakat/kelompok bermoral di dalam kelas), “*moral discipline, creating a democratic classroom environment*” (menciptakan lingkungan ruang kelas yang demokratis), “*teaching values through the curriculum*” (mengajarkan nilai melalui kurikulum), “*encouraging moral reflection*” (mendorong refleksi bermoral), “*raising the level of moral discussion*” (mengangkat tingkatan diskusi), sampai kepada “*teaching children to solve conflict*” (mengajarkan anak didik untuk menyelesaikan konflik, yang sebelumnya secara otomatis akan mengajarkan toleransi).²⁴⁾

Etika atau moralitas, atau budi pekerti merupakan wujud perilaku kehidupan, sehingga bentuknya bukan sekadar ucapan atau tulisan. Oleh sebab itulah, penilaiannya pun tidak akan cukup apabila hanya

lewat hafalan atau ujian tertulis. Qodri Azizy selanjutnya menegaskan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya menghafal ajaran-ajaran atau teori-teori. Interpretasi keimanan dan ketaqwaan bagi anak didik harus lebih diperhatikan. Kelemahan pengajaran akhlak di lembaga pendidikan Islam selama ini karena terjebak pada *verbalism* atau *cognitive oriented*, bukan penanaman nilai. Pengertian akhlak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan, ketentuan, atau norma mengenai sopan santun, bukan keseluruhan kepribadian muslim. Akibatnya, anak didik tahu dan hafal tentang akhlak baik dan buruk, tetapi tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks etika sosial, pada intinya pendidikan agama Islam memang menitikberatkan pada kebaikan individu, tetapi kemudian dengan dan dari individu yang baik itulah akan muncul praktik sosial yang baik pula. Seperti halnya ajaran tentang amanah "*trust*" (kepercayaan) dan tanggung jawab (*accountability*). Jangan dilupakan bahwa dalam menghadapi abad modern, amanah dan tanggung jawab mempunyai peranan penting dalam menentukan kemajuan usaha "bisnis" dalam skala besar.

Menurut Qodri Azizy, ada beberapa aspek yang perlu ditekankan pada anak didik dalam upaya agar anak dapat menghayati dan memahami pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga dalam tataran konkret tujuan pendidikan itu tercapai. Usaha itu antara lain melalui proses *pembiasaan*, terutama implementasi nilai-nilai yang berkaitan dengan etika sosial seperti membiasakan berpikir kritis dan inovatif. Demikian pula, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bukanlah sekadar pembekalan terhadap manusia dalam menghadapi kematian atau kehidupan setelah mati, tetapi juga mengajarkan manusia dalam mempertahankan kehidupan dengan baik dan benar. Dalam ranah sosial masyarakat, pendidikan agama Islam mengajarkan tentang kerukunan, saling hormat-menghormati, tanggung jawab, amanah (kepercayaan), hak-hak asasi kemanusiaan, dan masih banyak lagi.

a. Orientasi Pendidikan Agama

Esensi dari pendidikan menurut Qodri Azizy adalah "proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, agar generasi muda dapat mampu hidup". Ada tiga

hal penting yang akan ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Kaitannya dengan pendidikan agama Islam dan etika sosial dalam pemikiran Qodri Azizy, terletak pada penekanan terpenting dari ajaran Islam yang pada dasarnya adalah hubungan sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial.²⁷

Pemahaman terhadap Islam yang universal harus dikembangkan dan diajarkan melalui prakarsa-prakarsa pemikiran yang terbuka, moderat dan kritis. Dengan demikian, arah dan kebijakan pendidikan agama Islam nantinya diharapkan dapat selalu memberi angin segar bagi segala permasalahan kehidupan manusia, karena inti dari ajaran Islam adalah rahmat bagi alam semesta.

Ahmad Qodri A. Azizy selalu menekankan pentingnya mengubah orientasi pendidikan Islam dari yang hanya hafalan dan terpesona dengan romantisme sejarah tanpa ada upaya melakukan kajian yang lebih kritis. Pendidikan yang harus dilakukan adalah menata sistem pendidikan agama Islam yang berbasis pada masyarakat karena pada dasarnya pendidikan adalah milik masyarakat dan untuk masyarakat.²⁸

Pendidikan agama Islam juga tidak boleh hanya terpaku pada masalah keagamaan dan akhirat saja, namun masalah-masalah sosial dan lingkungan sekitar harus mulai dikaji. Karena sebenarnya, nilai-nilai Islam tentang pendidikan sangatlah universal. Pendidikan agama Islam sudah saatnya juga harus melihat visi pendidikan UNESCO, dimana upaya membandingkan dengan visi pendidikan agama Islam sangat penting. Hal ini dalam rangka mencari titik temu dan membangun pemahaman yang lebih terbuka.

Dari pada itu, pendidikan harus diorientasikan untuk membangun pemahaman dan penghayatan moralitas dan etika sosial. Jika melihat kenyataan perilaku sosial masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam, menurut Qodri A. Azizy masih ada persoalan besar. Kehebatan ajaran Islam, terutama dalam hal landasan moralitas dan etika sosial memang tidak diragukan. Namun, banyak nilai-nilai tersebut yang tidak terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat atau dalam sistem sosial kita. Seperti halnya KKN yang terus berlanjut entah sampai kapan, tawuran antar pelajar, antar desa, pemerkosaan atas hak asasi manusia dan lain sebagainya.³⁰

Di era globalisasi, Islam sekali lagi dituntut untuk mampu memperlihatkan dan mengaktualisasikan ajarannya agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat (pemeluknya). Karena disadari atau tidak, pengaruh peradaban dan budaya globalisasi yang dibawa oleh Barat memiliki kekuatan dan implikasi yang begitu dahsyat.

Implikasi dari pengaruh globalisasi ini adalah menguatnya paham industrialisasi dan kapitalisme di semua lini kehidupan yang kemudian merambah kepada sikap pragmatisme. Di satu sisi, realitas tersebut menjadi jawaban akan logika ketimpangan sosial yang semakin menganga, kelas sosial yang semakin jauh, dan yang terjadi adalah kenyataan bahwa yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin tertindas. Namun, di sisi lain, globalisasi kita akui akan membawa beberapa kemajuan yang bermanfaat.

b. Kritik atas kecenderungan pendidikan agama Islam

Qodri Azizy memberikan tanggapan sekaligus kritik terhadap pendidikan agama Islam yang antara lain;

- 1) Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai “ *values* “ yang harus dipraktikkan).
- 2) Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas manusia dengan Tuhannya.
- 3) Penalaran dan argumentasi berpikir masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian.
- 4) Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan.
- 5) Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai-nilai Islam sangat kurang mendapatkan perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).
- 6) Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapatkan penggarapan.
- 7) Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalitas).
- 8) Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran yang lain.
- 9) Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.³³

Tidak cukup itu, masih banyak respon kritis terhadap pendidikan agama. Kelulusan dan keberhasilan siswa dalam pelajaran agama hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik. Akibatnya, penanaman kepribadian kurang berhasil (kalau tidak mau dikatakan gagal).

Pendidikan pada kenyataannya sering dipraktikkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya, yang ujungnya menagih hafalan peserta didik dalam evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu, berarti peserta didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan.³⁴

Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, namun merupakan upaya, proses, dan usaha mendidik siswa untuk memahami atau mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Sebab ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan, bukan sekadar dihafal. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa berperilaku religius.

Pendidikan agama Islam seharusnya tidak disajikan secara indoktrinasi, namun dengan pemahaman dan penghayatan. Demikian pula PAI seharusnya lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian atau amaliah ajaran nilai-nilai agama ketimbang menghitung seberapa besar nilai ujian anak didik. Sebab boleh jadi kesenjangan antara pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dengan sikap/kepribadian (perilaku). Selain itu, pengajaran agama Islam mencakup dua istilah, yaitu “mengajarkan moralitas” dan “moralitas pengajaran”. Hal ini karena tidak mungkin mengajarkan nilai-nilai moral dengan cara yang tidak bermoral. Hal ini merupakan sebagai bentuk konsekuensi logis dalam dunia pendidikan.

2. Etika Sosial Menurut A. Qodri A. Azizy

Etika sosial sering terjadi salah kaprah di tengah-tengah masyarakat Islam. Ketika seorang ustad menyampaikan *akhlak* selalu berkonotasi pada ajaran sopan santun *ala jawa* di kampung. Etika mestinya

mempunyai cakupan sangat menyeluruh dan mendasar yang harus didahului dari konsep tentang manusia itu sendiri. Di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, maupun antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah yang kedua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Hubungan manusia dengan tuhan adalah hubungan antar makhluk dengan Khaliknya. Dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia namun juga sekaligus di akhirat kelak.

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau yang bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya. Dalam hal ini, etika sosial yang berdasarkan agama Islam, sebab pendidikan agama Islam merupakan kurikulum yang berlaku secara nasional dalam lembaga pendidikan umum.

Menurut A Qodri Azizy, etika sosial diartikan dengan filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menurut A. Qodri Azizy juga membicarakan kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, yang artinya secara sadar semua berpangkal dari hati nuraninya seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain di samping kepentingan diri sendiri, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.⁴¹

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau yang bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya.⁴²

Dalam rangka pemupukan nilai-nilai agama, ada beberapa cara yang dapat ditempuh terutama dalam upaya pemahaman dan penghayatan bagi peserta didik serta untuk membentuk kepribadian seperti kunjungan ke panti asuhan, pemberian materi sejarah dan cerita, praktik langsung berbagai bentuk peribadatan seperti sholat, zakat,

infaq, puasa, serta ibadah lain, serta penekanan pada kehidupan sosial. Hal ini erat kaitannya dengan Islam sebagai pendidikan agama sebenarnya untuk kehidupan dunia, sedangkan akhirat merupakan konsekuensi dan akibat dari amal di dunia (*al-dunya mazra'at al-akhirah*) Ajaran tentang kebersihan bukan untuk dihafalkan, namun harus dipraktikkan, dan penilaiannya juga harus pada praktiknya bukan pada hafalannya. Demikian juga ajaran Islam tentang ketepatan waktu (*al-'ashr*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), janji (*wa'd, al-ahd*), kerja keras, *respect* (*ikram/ihthiram, yarham, dan yuwaqqir*), hal-hal yang berkaitan dengan hak orang lain (*haq al-adami*) harus menjadi diskursus utama dalam pelajaran di sekolah sekaligus dipraktikkan.⁴³

Agama merupakan petunjuk bagi umatnya. Sebagai petunjuk, agama sesungguhnya memberi pokok-pokok ajaran untuk dijadikan landasan berperilaku bagi pemeluknya. Al-Qur'an sendiri telah meng-introduksikan dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dalam konteks sosial masyarakat, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai norma aturan yang berlaku berdasarkan baik dan buruk menurut Islam. Manusia memerlukan agama sebagai pegangan hidupnya, sehingga manusia berkepentingan untuk belajar agama.

Dalam membangun etika sosial dari sebuah kerangka mata pelajaran pendidikan agama Islam, jika proses penanaman nilai-nilai akhlak atau moral di sekolah ingin berjalan efektif, maka harus ada korelitas, koneksitas dan hubungan sinergis antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini berarti mata pelajaran etika, nilai-nilai akhlak, budi pekerti, atau moral tidak saja hanya dibingkai dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan PPKN, tetapi juga dapat dibingkai dengan mata pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan tujuannya. Seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia atau mata pelajaran yang lain.⁴⁴

Menurut A. Qodri Azizy, dalam membangun etika sosial, segala sesuatu yang membahayakan lingkungan sebagai perbuatan yang salah, sudah barang tentu perbuatan-perbuatan yang jelas-jelas merusak atau mencemari lingkungan bukan saja tidak etis, namun juga sampai pada batas tindakan kriminal. Etika sosial dengan segala aspeknya hendaknya kita masyarakatkan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam rangka

menciptakan kesejahteraan bersama lahir batin. Pengajaran etika sosial dilakukan dengan praktik, termasuk di sekolah/madrasah, sejak dini, bukan hanya dicermati atau dijadikan mata pelajaran saja.⁴⁵

Dalam lembaga pendidikan, baik yang umum maupun yang murni Islam, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang bermaterikan ajaran-ajaran yang berdasarkan agama Islam dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Dalam tataran praktik, pendidikan agama Islam sering ditempatkan sebagai ajaran-ajaran agama yang sifatnya formalistis tetapi lemah dalam apresiasi terhadap ajaran akhlak. Seperti ajaran tentang shalat yang dalam konteks perilaku kehidupan dijadikan ukuran tentang baik dan buruk seseorang, diajarkan sebatas agar anak didik mengerti tentang kewajiban shalat dan cara melakukannya tetapi tidak diajari proses penghayatan amalan shalat dan fungsinya dalam konteks perilaku kehidupan sosial masyarakat.

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku dan tata cara pergaulan individu dengan masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Etika sebagai suatu ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatur, dan menilai tentang baik dan buruk perilaku individu.

Pada dasarnya, etika merupakan salah satu bentuk ilmu sosial yang secara langsung ada koneksitasnya terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, dalam kondisi apapun, etika merupakan ajaran moral dan sosial kemasyarakatan tentang baik dan buruk sebuah bentuk pergaulan kehidupan individu dalam masyarakat.

Etika sebagai suatu ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan dari hasil pola pikir manusia atau segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional seperti sumber kebenaran jiwa.⁴⁶

Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika sosial adalah;

a. *Pendidikan Agama Islam sebagai ajaran sosial kemasyarakatan*

Pada dasarnya, pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Yakni, manusia yang rajin beribadah kepada Tuhannya dan selalu menjaga hubungan baik dengan sesamanya.

Misi utama agama Islam adalah memberi petunjuk kepada umat manusia untuk kehidupan yang baik dan menghindari perbuatan yang jelek (*Amar ma'ruf nahi mungkar*).

Pendidikan agama Islam sebagai ajaran sosial meliputi sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) antara lain; a) (*Shiddiq*) Benar dan jujur. b) (*Amanah*) Dipercaya, seakar dengan iman. c) (*Istiqamah*) Sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. d) (*Iffah*) Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga berarti kesucian tubuh. e) (*Mujahadah*) Mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT. f) (*Syaja'ah*) Berani, tetapi bukan berarti dalam arti siap menantang siapa saja. g) (*Tawadhu'*) Rendah hati. h) (Malu) Perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. i) (Sabar) Menahan dan mengekang. j) (Pemaaf) Sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain.⁴⁷

Tentang ibadah, Islam menetapkan bahwa pokok-pokok iman, bukan merupakan upacara agama yang bersifat abstrak. Islam tidak mengajarkan manusia melakukan perbuatan mungkar yang tidak mempunyai nilai akhlak yang luhur, tetapi sebaliknya Islam mengajarkan manusia hidup bersahaja dengan akhlak yang mulia dalam keadaan bagaimanapun juga. Seperti halnya perintah sholat wajib, Islam tidak hanya memerintahkan tapi juga menerangkan hikmahnya. Membersihkan jiwa dari perbuatan keji dan mungkar yang membawa kehinaan dan mensucikan diri dari perbuatan buruk merupakan hakikat sholat.

A. Qodri A. Azizy mendefinisikan pendidikan agama Islam tentang etika sosial lebih diorientasikan kepada akhlak dan sopan santun serta penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan keadaan yang kondusif dalam masyarakat.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim. Yang dimaksudkan dengan kepribadian muslim ialah individu yang dapat keseimbangan interaksi antara individu dengan Allah, individu dengan masyarakat, dan individu dengan lingkungan. Dengan demikian, jelas bahwa dilihat dari segi tujuannya, pendidikan agama Islam mempunyai visi sosial kemasyarakatan, apalagi jika dilihat dari materi pelajarannya.

Konsep pendidikan Agama Islam menurut A. Qodri A. Azizy pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*Al-insan Kamil*) yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia, yang membawa dua misi, yaitu *pertama* sebagai '*abdullah*, hamba Allah. *Kedua*, sebagai *Khalifatullah fi al-ardi*, wakil Allah di muka bumi.

b. Mengajarkan Budi Pekerti

Banyak faktor yang menyebabkan menurunnya moralitas bangsa yang akhirnya menyebabkan krisis multidimensional. Dekadensi moral ini dapat dilihat pada semua lini kehidupan, semua lembaga, semua ahli, semua pejabat, semua profesi, ahli agama, pendidik, dan semua pihak. Di antara faktor yang dominan adalah rendahnya kesadaran moralitas individu.⁴⁸

Adapun jika menilik kurikulum yang dipakai, hampir semua mata pelajaran sarat dengan ajaran etika. Misalnya pelajaran P4 atau Pendidikan Moral Pancasila atau PPKN, Sejarah, Bahasa, Tatanegara, bahkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sebenarnya, di sinilah konsep pendidikan agama Islam dalam mengajarkan budi pekerti atau akhlak pada peserta didik, terutama di lembaga pendidikan. Materi pendidikan agama Islam merupakan rangkaian materi yang berorientasi kepada kebaikan perilaku anak didik, baik dalam lingkungan pribadinya maupun lingkungan masyarakatnya. Materi tentang keimanan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, materi syari'ah atau ibadah yang mengatur pola pengabdian manusia dengan Tuhannya, dan materi akhlak yang mengatur pola hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Ketiga materi tersebut merupakan sebuah kesatuan yang kemudian dimasukkan dalam satu tempat yang bernama PAI yang

bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim, atau *insan kamil* atau untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi pendidikan yang berorientasi akhirat saja, tetapi juga mengajarkan materi pendidikan yang berorientasi kehidupan di dunia. Akhlak merupakan materi pendidikan yang berorientasi pada keduanya dunia dan akhirat. Orientasi dunia sebagai wujud pertanggungjawaban manusia di dunia dan orientasi akhirat sebagai wujud pertanggungjawaban manusia di akhirat kelak. Semua itu tergantung pada tingkat moralitas individu.

c. Mengajarkan Etika Lingkungan

Etika berkaitan dengan perilaku orang. Dengan kata lain, suatu tindakan akan dinilai etis ketika perbuatan itu bermanfaat bagi orang lain (termasuk kepada dirinya sendiri). Lingkungan merupakan kebutuhan hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan, kehidupan tidak akan pernah terjadi. Seperti akan kebutuhan orang atas air. Air merupakan salah satu unsur lingkungan yang menjadi penopang kehidupan. Tanpa adanya air, kehidupan tidak akan pernah ada, tetapi kelebihan air, kehidupan juga dapat musnah. Di sinilah konsep pendidikan agama Islam dalam mengajarkan etika lingkungan. Menjaga, melestarikan lingkungan demi kehidupan yang lebih baik.⁴⁹

Etika lingkungan dengan segala aspeknya, hendaknya disosialisasikan dalam rangka menjaga kelangsungan hidup umat manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam rangka menciptakan kesejahteraan bersama lahir batin.

Berdasarkan sumbernya (al-Qur'an), pendidikan agama Islam mengajarkan etika lingkungan kepada umatnya. Yakni, Allah melarang umatnya membuat kerusakan di muka bumi, dan mencela serta mengutuk mereka yang berbuat kerusakan, juga menunjukkan bukti-bukti kerusakan akibat perbuatan manusia.⁵⁰

Etika lingkungan ini metode pengajarannya dengan praktik, termasuk di sekolah atau madrasah sejak dini, bukan hanya diceramahkan atau dijadikan mata pelajaran.

d. Mengajarkan Respek dan Tanggung Jawab

Kekerasan dan kerusuhan yang terjadi yang disebabkan oleh isu SARA, bermula dari tidak adanya respek dari individu maupun ke-

lompok. Apalagi kehidupan pergaulan di tengah masyarakat yang kompleks, majemuk, dan terdiri dari berbagai agama, etnis, golongan, suku, dan kelompok-kelompok ditunjang dengan kepentingan-kepentingan dan tuntutan globalisasi.

Peranan pendidikan agama Islam dalam mengajarkan respek dan tanggung jawab penting sekali. Respek berarti menghargai, menghormati. Dalam hal ini, respek mencakup dalam tiga hal; respek terhadap diri sendiri, respek terhadap orang lain, dan respek terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang menjaga kelangsungan hidup manusia.⁵¹

Berawal dari materi pendidikan agama Islam yang berisikan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan akhlak terhadap orang lain dan lingkungan, di samping akhlak terhadap Allah SWT sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya, respek dan tanggung jawab mengharuskan peserta didik memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai harga diri (*dignity*) dan hak asasi (*rights*) yang sama dengan pribadi. Pendidikan agama Islam sangat jelas mengajarkan respek dan tanggung jawab. Islam memandang setiap manusia sama kedudukannya di hadapan Allah, kecuali ketakwaannya.⁵²

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang tanggung jawab. Sebab, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang pernah dilakukannya dan atas segala kemampuannya.

e. Mengajarkan Voluntarisme (Kedermawanan)

Dalam permasalahan ini, Pendidikan Agama Islam sangat jelas mengajarkan tentang kedermawanan. Dalam materi pendidikan agama Islam, ada ajaran tentang zakat, infaq, dan amal shalih. Zakat merupakan kewajiban setiap muslim yang telah memenuhi syarat.

Islam mengecam perilaku kikir, sombong, boros, egois dalam pengertian hanya memikirkan dirinya saja. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan agar umat Islam saling tolong menolong dalam kebaikan, tidak dalam perbuatan dosa dan permusuhan.⁵³

Di sinilah konsep pendidikan agama Islam dalam upayanya untuk membangun etika sosial. Metode pengajarannya tidak cukup dengan menyampaikan materi-materi kedermawanan dalam kelas, tetapi juga harus dengan praktik, latihan, dan pembiasaan.

D. KESIMPULAN

Menurut Qodri Azizy, ada tiga hal penting yang akan ditransfer melalui pendidikan Agama Islam, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Kaitannya dengan etika sosial, terletak pada penekanan terpenting dari ajaran Islam yang pada dasarnya adalah hubungan sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial. Inti materi PAI meliputi; keimanan (akidah) keislaman (syari'ah) dan ihsan (akhlak). Tiga ajaran inti ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak; dan beberapa keilmuan: *ilmu tauhid*, *ilmu fiqh*, dan *ilmu akhlak*. Berdasarkan materi-materi tersebut, PAI berorientasi pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Qodri Azizy memahami etika sosial sebagai bentuk perilaku kehidupan yang berupa aturan-aturan atau norma atau moral, baik yang berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan atau yang bersumber pada agama yang berlaku dalam masyarakat Indonesia umumnya, dan masyarakat Jawa pada khususnya. Dalam hal ini, etika sosial yang berdasarkan agama Islam, sebab pendidikan agama Islam merupakan kurikulum yang berlaku secara nasional dalam lembaga pendidikan umum.

Pada dasarnya, PAI bukanlah sekadar pengajaran terhadap peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan akhirat (kehidupan setelah mati). Tetapi juga mengajarkan tentang berbuat baik dalam rangka mencari kebahagiaan dan kenyamanan hidup di dunia, hidup bersama dengan orang lain atau hidup dalam suatu aturan, norma, dan etika suatu masyarakat.

Menurut A. Qodri A. Azizy, ajaran agama Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak, kewajiban, serta tanggung jawab manusia. Akibat dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuen di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak. Konsep pertanggungjawaban di akhirat ini adalah sebagai ciri khas konsep agama Islam. Karena bagaimana pun canggih administrasi, tidak akan pernah terjadi tuntutan tanggung jawab di akhirat. Apapun yang dikerjakan, baik yang buruk maupun yang baik akan diketahui di akhirat kelak dan akan dipertanggungjawabkan. Jika hal itu baik, maka pahala yang akan menjadi imbalan-

nya. Adapun jika hal itu buruk maka akan ada tuntutan pertanggungjawabannya atas atas perbuatan buruknya itu.

Penanaman etika sosial pada peserta didik menurut A Qodri Azizy dapat dilakukan dengan langkah-langkah: mengajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan; mengajarkan budi pekerti, mengajarkan etika lingkungan, sikap respek, tanggung jawab, dan voluntarisme.

ENDNOTE

¹ A. Qodri A Azizy. Op. Cit., hlm. 21.

²³⁾ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 70.

²⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 18-19.

²⁸⁾ *Ibid.*, hlm. 7.

³⁰⁾ *Ibid.*, hlm. 82.

³³⁾ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, cet. II (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 61-62.

³⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 64-65.

⁴¹⁾ *Ibid.*, hlm. 25.

⁴²⁾ *Ibid.*, hlm. 81-86.

⁴³⁾ *Ibid.*, hlm. 68-69.

⁴⁴⁾ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 40.

⁴⁵⁾ Qodri Azizy, Op.Cit., hlm. 117-118.

⁴⁶⁾ Ahmad saebani dan abdul hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 27.

⁴⁷⁾ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), hal 81-140.

⁴⁸⁾ Qodri Azizy, Op. Cit., hlm. 108.

⁴⁹⁾ *Ibid.*, hlm. 112.

⁵⁰⁾ Dalam surat Ar-Rum ayat 41 dijelaskan bahwa kerusakan yang ada di muka bumi merupakan akibat perbuatan manusia. Dan Allah menunjukkan kepada mereka agar merasakan sebagian dari apa yang mereka poerbuat agar mereka kembali ke jalan yang benar. *Ibid.*, hlm. 118.

⁵¹⁾ *Ibid.*

⁵²⁾ Dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 11 menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal dan menghargai. Jika respek dan tanggung jawab, maka akan menampakkan sopan santun dalam kehidupan manusia. *Ibid.*

⁵³⁾ Lihat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Beni Saebani & hamid Abdul. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Mas.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Barasy, M. Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badarudin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badudu & Zain Moh. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kathoda.
- Djatnika Rachmat. 1992. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Fakhry Majid. 1996. *Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Furchan Arief. 2004. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Hadi Amirul & Haryono, H. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- [http://skriptakomputer.blogdetik.com/2011/05/01/Segera Terbit Biografi Profesor Qodri Azizy](http://skriptakomputer.blogdetik.com/2011/05/01/Segera%20Terbit%20Biografi%20Profesor%20Qodri%20Azizy).
- Ilyas, Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Noer, Hery Aly & S. Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Qodri Azizy. 1999. "Al-Qur'an dan Pluralisme", *Profetika: Jurnal Studi Islam*. Program Magister Studi Islam, USM Surakarta Vol. 1 Januari 1999.
- _____. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2000. *Demokrasi dan Demilitarisasi; Wacana dan Pergulatan di Pesantren*. Jakarta: P3M.
- _____. 2001. "Dakwah Islam di Tengah-Tengah Pluralitas Agama", dalam Agus Wahyu T, dkk., *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontekstual*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- _____. 2003. *Melawan Globalisasi –Reinterpretasi Ajaran Islam; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 2003. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- _____. 2003. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sholeh, Rachman Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahmat, Imdadun. 2003. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Razak, Nasarudin. 1987. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Siradj, Said Agiel. 1997. *Ahlusunah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. 2009. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tamyiz, Burhanuddin. 2001. *Akhlaq Pesantren; Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Uhbiyati, Nur & Ahmadi Abu. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. "Islam dan Masyarakat Bangsa", disunting dari Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatimin, Abdullah M. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zubaidi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial untuk Kajian Islam. 2000. *Sebuah Over View (Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.